**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

1. **KAJIAN TEORI**
2. **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2012:229), Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

1. **Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Suherman (2003:7) dalam Rusman (2012:213) Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas.

Konsep yang dikemukakan suherman menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk bagaimana interaksi yang tercipta antara guru dan siswa berhubungan dengan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajran. Belajar terjadi dari aksi siswa, dan pendidik yang berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas kontruksi pengetahuan oleh pembelajar. Pendidik harus memusatkan perhatiannya untuk membantu peserta didik dalam mencapai keterampilan *self directed learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa).

1. **Konsep Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Boud dan Feletti (1997) dalam (Rusman, 2012 : 230) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

Margeston (1994) mengemukakan bahwa kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola piker yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

1. **Karakteristik Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada (Tan, 2000) dalam Rusman (2012:230).

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata

yang tidak terstruktur

1. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda
2. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
3. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
4. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensil dalam PBM
5. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
6. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
7. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
8. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar

 Alur proses Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dilihat pada *flowchart* berikut ini.

**Gambar 2.1**

**Keberagaman Pendekatan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Menentukan

Masalah

Analisis Masalah dan Isu Belajar

Pertemuan dan

Laporan

Penyajian Solusi dan Refleksi

Kesimpulan, Integrasi, dan Evaluasi

**Sumber :** Rusman (2012:). *Model – Model Pembelajaran*.

PBM digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan: (1) penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner; (2) penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristic; (3) belajar keterampilan pemecahan masalah; (4) belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas.

1. **Teori Belajar Yang Melandasi Pendekatan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL)**
2. Teori belajar bermakna dari David Ausubel

Ausubel (Suparno, 197) dalam Rusman, (2012 : 244). Membedakan antara belajar bermakna dengan belajar menghafal. Belajar bermakna merupakan proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya. Kaitan dengan PBM dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa.

1. Teori belajar Vigots, dalam Rusman, (2012:244).

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Ibrahim dan Nur (2000:19) Vigotsky menyakini bahwa interaksi social dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Kaitan dengan PBM dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa melalui kegiatan belajar dalam interaksi social dengan teman lain.

1. Teori belajar Jerome S.Bruner, dalam Rusman, (2012 : 244).

Metode penemuan merupakan metode di mana siswa menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar, 1989 : 103).

1. **Kriteria Bahan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Berdasarkan tujuan dan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)yang telah dijabarkan maka kriteria pemilihan bahan pembelajaran berbasis masalah diantaranya:

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang bisa bersumber dari berita baik itu melalui media cetak maupun media elektronik
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak sehingga terasa manfaatnya
4. Bahan yang dipilih adalah bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.
6. **Pengembangan Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Problem Based***

***Learning* (PBL)**

PBM melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang

 memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

Menurut Fogarty dalam Rusman (2012: 243), PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah–langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBM adalah:

1. Menemukan masalah;
2. Mendefinisikan masalah;
3. Mengumpulkan fakta;
4. Pembuatan hipotesis;
5. Penelitian;
6. Repprasing masalah;
7. Menyuguhkan alternative;
8. Mengusulkan solusi.

Lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam PBM adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keerampilan intelektual mereka sendiri.Ibrahim,Nur,dan Ismail dalam Rusman (2012: 243), mengemukakan bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2
Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Fase** | **Indikator** | **Tingkah Laku Guru** |
| 1 | Orientasi siswa pada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. |
| 2 | Mengorganisasi siswa untuk belajar | Membantu siswa untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| 3 | Membimbing pengalaman individual/kelompok | Mendorong siswa untuk mengumpilkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| 4 | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagagi tugas dengan temannya. |
| 5 | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.  |

***Sumber :*** *Rusman (2012). Model – Model Pembelajaran.*

**Kesimpulan**

Pendekatan PBM berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok/lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Penerapan PBM dalam pembelajaran menuntut kesiapan baik dari pihak guru yang harus berperan sebagai seorang fasilitator sekaligus sebagai pembimbing.Guru dituntut dapat memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep PBM dan menjadi penengah yang mampu merangsang kemampuan berpikir siswa.

Siswa juga harus siap untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa menyiapkan diri untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir melalui inquiry kolaboratif dan kooperatif dalam setiap tahapan proses PBM.

1. **Pembelajaran Tematik**
2. **Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta, 1983) Dalam Rusman (2012:254).

Dengan adanya tema ini akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
2. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai

 kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.

1. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
2. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
3. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi

 disajikan dalam konteks tema yang jelas.

1. Siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam

situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata

pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.

1. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.
2. **Landasan Pembelajaran Tematik**

Landasan-landasan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.

1. **Secara filosofis,** kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) Progresivisme, (2) Konstruktivisme, (3) Humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memerhatikan pengalaman siswa.
2. **Landasan psikologis** terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutaman dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
3. **Landasan yuridis** berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang

mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Dalam UU

No. 23 Tahun 2002, dalam Rusman (2012:256), tentang Perlindungan Anak

dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran

dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai

dengan minat dan bakatnya (Pasal 9).

1. **Pentingnya Pembelajaran Tematik Untuk Murid Sekolah Dasar**

Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran Tematik**

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa.

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa . Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

1. Memberikan pengalaman langsung.

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa . Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

1. Pemisahan mata pelajaran tudak begitu jelas.

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antarmata pelajaran menjadi

tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

1. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannnya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

1. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

1. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
2. **Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik**

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yang harus di perhatikan guru adalah sebagai berikut.

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk

dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.

1. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
2. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
3. **Motivasi Belajar**
4. **Pengertian Motivasi**

Motivasi berpangkal dari kata “motif”, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut **Mc Donald,** motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh **Mc Donald** ini, maka terdapat tiga elemen/cirri pokok dalam motivasi, yakni; motivasi mengawali terjadinya perubahan energy, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan (**Sardiman, 2004**). Dalam Fathurrohman Dan Sutikno, (2011: 19)

1. **Fungsi Motivasi**

Oemar Hamalik (2002) Dalam Fathurrohman Dan Sutikno, (2011:20) menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, Jadi sebagai penggerak atau yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

1. **Strategi Menumbuhkan Motivasi**

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni :

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik.

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

1. Hadiah .

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengajar siswa yang berprestasi.

1. Saingan / kompetisi.

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

1. Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau

 pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

1. Hukuman.

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat

proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa

tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.

 Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.

7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

8. Membantu kesuliatn belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok)

9. Menggunakan metode yang bervariasi

10. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran

1. **Motivasi Belajar Hamzah B. Uno, Dalam Fathurrohman Dan Sutikno (2011:23)**

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk megadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

**Kesimpulan**

Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.

**4. HASIL BELAJAR**

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Menurut Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya

derajat perubahan tingkah laku siswa.

Menurut Nasution (2006:36) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (2002:36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Sedangkan menurut *Gagne* membagi lima kategori hasil belajar, yakni : Informasi verbal, Keterampilan intelektual, Strategi kognitif, Sikap, dan Keterampilan motoris

Kegiatan yang dilakukan oleh individu akan mengakibatkan perubahan-perubahan baik berupa pengetahuan maupun sikap dan keterampilan. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

Nana Sudjana (2013:2) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar. Tujuan instruksional dapat di ambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional dalam hal ini perubahan tingkah laku tetapi juga sebgai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar.

Menurut Nana Sudjana (2013:22) terdapat beberapa aspek sebagai objek penilaian yang terdiri dari Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotor. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang tediri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah Psikomotor berkenaan denganhasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan dan ketepatan, (e) gerakan ketrampilan kompleks, dan (f) gerkan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Pengertian lain tentang hasil belajar dikemukakan oleh Howard dalam Nana Sudjana (2002:22): “ Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis belajar dapat diisi dengan bahan pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

1. **HASIL PENELITIAN TERDAHULU YANG SESUAI DENGAN PENELITIAN**

Apriani, Riska, (2013:9). Peningkatan Pembelajaran Perubahan Lingkungan melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Randugunting 3 Kota Tegal. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri Randugunting 3 Kota Tegal cenderung memaksimalkan peran guru dan meminimalkan peran siswa. Hal ini mengakibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa belum maksimal. Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* untuk membelajarkan materi perubahan lingkungan pada siswa kelas IV SD Negeri Randungunting 3 Kota Tegal.

Perolehan nilai performansi guru melalui APKG 1, 2 dan 3 pada siklus I meningkat dari 80,625 pada siklus I menjadi 91,125 pada siklus II. Kesesuaian pelaksanaan model *Problem Based Learning* meningkat dari 77,5 pada siklus I menjadi 92,5 pada siklus II. Nilai rata-rata kelas saat pelaksanaan *pretest* 64,12 meningkat menjadi 86,08 pada pelaksanaan *posttest*, dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 35,14% menjadi 94,60%. Nilai rata-rata kelas pada hasil evaluasi akhir meningkat dari 73,78 pada siklus I menjadi 84,05 pada siklus II, dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 75,68% menjadi 91,89%. Pada tes formatif meningkat dari 77,03 pada siklus I menjadi 85,14 pada siklus II, dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 81,08% menjadi 89,19%. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran meningkat dari 75,47 pada siklus I menjadi 82,88% pada siklus II dan mencapai kriteria aktivitas belajar sangat tinggi.

 Disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan pada siswa kelas IV SD Negeri Randugunting 3 Kota Tegal.

Penelitian terdahulu hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL).* Yang membedakan hanya terletak pada mata pelajaran IPA sedangkan peneliti menggunakan pembelajaran tematik.

1. **KERANGKA BERFIKIR**

Menurut Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2013:63), mengemukakan bahwa, kerangka berfikir yamg baik, memuat hal-hal sebagai berikut :

1. Variabel-variabel yang akan diteliti harus dijelaskan.
2. Diskusi dalam kerangka berfikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan pertautan/hubungan antar variabel yang diteliti, dan ada teori yang mendasari.
3. Diskusi juga harus dapat menunjukkan dan menjelaskan apakah hubungan antar variabel itu positif atau negative, berbentuk simetris, kausal atau interaktif (timbal balik).
4. Kerangka berfikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk

 diagram (paradigma penelitian), sehingga pihak lain dapat memahami kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian.

Keberhasilan dalam pembelajaran merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai setiap guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Melalui pembelajaran tematik setiap siswa dituntut aktif. Salah satu strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah dengan penerapan model *Problem Based Learning (*PBL) yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

Melalui model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam diri siswa, serta dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Maka dapat disajikan kerangka berpikir sebagai berikut::

**Gambar 2.3**

**Kerangka berpikir Model Problem Based Learning (PBL)**

Beberapa siswa belum

termotivasi dalam melakukan pembelajaran dan hasil belajar siswa kurang sesuai dengan yang diharapkan.

**Kondisi Awal**

Pembelajaran bersifat konvensional:

guru belum menggunakan model

pembelajaran yang melibatkan siswa langsung dan kurang mengaktifkan siswa.

**Tindakan (Acting)**

Guru menggunakan model PBL dalam pembelajaran tematik, pada subtema Macam-macam sumber energi . Karakteristik PBL yaitu sesuai dengan pandangan konstruktivisme dan melatih siswa terlibat dalam pencarian informasi dan penyelidikan.

**Kondisi Akhir**

Melalui model PBL, performansi guru, motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik pada subtema Macam-Macam Sumber Energi di kelas IV SDN Mekarjaya 01 akan meningkat.

***Sumber :*** [***http://www.google.co.id/search?q=Kerangka+berpikir+Model***](http://www.google.co.id/search?q=Kerangka+berpikir+Model)***+***

 ***Problem+Based+Learning+(PBL)***

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti tertarik dengan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* yang diperkirakan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tematik Subtema Macam-Macam Sumber Energi di Kelas IV Sekolah Dasar

1. **ASUMSI DAN HIPOTESIS**
2. **Asumsi**

Menurut Tan (Rusman 2012: 229) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

 Dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pencapaian kompetensi dasar menjelaskan berbagai energi alternatif dan cara penggunaannya, maka pemilihan model pembelajaran dirasa tepat karena kompetensi dasar tersebut menuntut siswa untuk belajar pemecahan masalahnya.

 Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan sebuah hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Karena hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

1. **Hipotesis**

Hipotesi merupakan jawaban sementara terhadap rumuan masalah penelitian,

di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan

pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang

diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiono, 2013-64)

Berdasarkan gambaran kerangka pikir penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah: “ Penerapan *Model Problem Based Learning* ( PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Subtema Macam-Macam Sumber Energi “.